

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus menjadi pesat pada akhir-akhir ini, baik di negeri kita ataupun di luar negara membuat dunia pembelajaran berusaha mengupayakan serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam dunia pembelajaran saat ini, guru dituntut buat tetap melaksanakan inovasi dalam pendidikan di dalam kelas.

(Fakhrurrazi 2018) Pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi yang strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan efektif. maka sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan yang harus disusun sebelum melakukan pembelajaran antara lain: (1) program tahunan (2) program semester (3) silabus, dan (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran.

Dalam hal ini peran pendidik sangatlah penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, pendidik harus membuat perencanaan serta merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas karena perumusan tujuan

yang jelas dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Untuk mengetahui ketercapaian atau keberhasilan suatu pembelajaran dalam penyampaian materi yaitu dengan melihat hasil belajar siswa.

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi keberhasilan pendidikan. Karena itu tidak mengherankan jika setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia selalu bermuara pada faktor guru. Guru dalam upaya membelajarkan siswa dituntut memiliki multi peran, tugas, kompetensi dan tanggungjawab agar menciptakan kondisi pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) (Hamid, 2015).

Hingga seseorang guru hendaknya sanggup memusatkan serta membimbing siswa untuk aktif dalam aktivitas belajar mengajar, sehingga terbentuk atmosfer dan interaksi yang baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Keaktifan dan terbentuknya pergantian sikap yang selaras dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai ialah sesuatu perihal yang menandai terbentuknya proses pendidikan. Tidak hanya itu, guru jadi aspek yang mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa di sekolah hendaknya memahami keahlian mengajar serta menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Dengan terdapatnya kemajuan pertumbuhan jaman seorang dituntut berpikir kritis. Demikian juga dengan di sekolah, siswa-siswi ditanamkan berpikir kritis lewat proses pendidikan tiap hari sebab pada era ini di SD memakai pendidikan tematik. Pendidikan tematik merupakan pendidikan terpadu yang memakai tema buat mengaitkan sebagian mata pelajaran sehingga bisa membagikan pengalaman bermakna kepada murid hingga sangat di perlukan keahlian berpikir kritis. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.

Suparni (2016) Berpikir kritis merupakan salah satu karakter yang akhir-akhir ini memang menjadi isu pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Kemampuan berpikir kritis juga diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan kehidupan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan kognitif yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Untuk memecahkan masalah maka diperlukan data yang tepat untuk diambil sebuah keputusan yang tepat, mengambil sebuah keputusan yang tepat maka diperlukan pola berpikir kritis. (Binti, 2017).

Bersumber pada hasil observasi yang dicoba oleh periset di SDN Lobuk 1 Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Pada dikala mengajar guru belum memaksimalkan keahlian berpikir kritis siswa sehingga sebagian besar siswa mempunyai keahlian berpikir kritis rendah yang ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi siswa dalam pendidikan semacam minimnya siswa dalam berpikir mudah dan keahlian mengelaborasi yang sangat rendah.

Lebih lanjut bersumber pada data guru kelas V Supiyanto S. Pd.I. Sebagian aspek yang pengaruhi antara lain merupakan minimnya uraian berpikir kritis pada tiap- tiap siswa serta model pendidikan yang diberikan oleh guru kurang menarik serta monoton sehingga kala guru membagikan persoalan kepada siswa cuma 4- 5 siswa yang menanggapi. Jawaban yang di

informasikan belum menampilkan dari siswa sendiri namun memandang terlebih dulu ke novel.(Sumenep, bertepatan pada 7 Januari 2023 jam 09. 50)

Tidak hanya itu keahlian bertanya siswa pula rendah yang ditunjukkan dengan siswa tidak menggunakan peluang bertanya pada dikala guru berikan peluang siswa buat bertanya. Perihal tersebut menampilkan bahwa keingintahuan siswa yang rendah dalam pendidikan. Pada proses pendidikan siswa lebih kerap menemukan tugas yang telah terdapat di novel berbentuk isian yang jawabannya singkat- singkat serta kurang bersemangat dalam mengerjakan dan siswa kurang berani buat mengemukakan komentar mereka sepanjang pendidikan berlangsung sehingga menyebabkan akibat negatif untuk siswa itu sendiri yang kurang sanggup buat berpikir kritis.

Kasus menimpa rendahnya keahlian berpikir kritis siswa di atas pastinya tidak bisa dibiarkan hendak namun butuh dilaksanakan sesuatu upaya tindak lanjut dalam rangka membetulkan aktivitas pendidikan oleh sebab itu guru dituntut buat melaksanakan pergantian dalam pengorganisasian kelas, pemakaian strategi pendidikan serta model pembelajaranyang inovatif yang bisa tingkatkan metode berpikir kritis siswa.

Melihat kondisi seperti ini, maka perlu adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk berfikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Salah satu solusi yang bisa digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2009: 74).

Model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, memaksimalkan penggunaan indera, kemampuan bernalar, kemampuan mengkomunikasikan, serta memperdalam atau memantapkan pemahaman siswa terhadap materi, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih dominan. Salah satunya adalah model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR).

Model Pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang memperhatikan 3 aspek yaitu auditory, intellectually, repetition. Aspek auditory menekankan pada penggunaan indera dalam proses belajar seperti menyimak, mendengarkan dan berbicara, aspek intellectually adalah aspek yang menekankan pada penggunaan nalar dalam memecahkan masalah, dan aspek repetition bermakna pendalaman yang dalam hal ini membantu proses mengingat, dimana pada aspek ini siswa diberikan tugas atau kuis. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan membiasakan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan penguasaan dan pengetahuan faktual siswa.

Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) adalah dari kata Auditory, Intellectually, Repetition. Auditory berarti bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, berprestasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Intellectually bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*) haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, menkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan. Repetition adalah pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quiz (Shoimin, 2014: 29).

Penerapan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) pada proses pembelajaran bagaimana tubuh mengolah makanan dengan cara Auditory dengan mengutamakan berbicara dan mendengarkan dalam menjelaskan dan menentukan bagian tubuh yang mengolah makan. Intellectually dengan menggunakan kemampuan berpikir dalam menjelaskan dan menentukan bagian tubuh yang mengolah makan.. Repetition dengan pengulangan materi yang sudah diajarkan.

Dengan demikian maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AIR (AUDITORY INTELLECTUALY REPETITION) TERHADAP PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA TEMA 5 SUB TEMA KOMPONEN EKOSISTEM KELAS V SDN LOBUK I TAHUN PELAJARAN 2023-2024.**

B. Identifikasi Masalah

1. Mengetahui rendahnya berpikir kritis pada masing-masing siswa.
2. Model pembelajaran yang kurang menarik menjadi penyebab rendahnya berpikir kritis siswa.
3. Perlu adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) untuk meningkatkan berpikir kritis pada sub tema Komponen Ekosistem pada siswa

kelas V SDN Lobuk I Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

2. Bagaimana peningkatan berpikir kritis pada sub tema Komponen Ekosistem model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada siswa kelas V SDN Lobuk I Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, serta mengacu pada isi dan rumusan masalah yang telah di rumuskan. Oleh karena itu, sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) terhadap peningkatan berpikir kritis sub tema Komponen Ekosistem pada siswa kelas V SDN Lobuk I Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis sub tema Komponen Ekosistem melalui penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) pada siswa kelas V SDN Lobuk I Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penyusunan penelitian ini diharapkan dalam model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) untuk meningkatkan berpikir kritis sub tema Komponen Ekosistem siswa kelas V SDN Lobuk I Kecamatan Bluto Tahun Pelajaran 2023 / 2024 meningkat dengan hasil yang memuaskan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Untuk pihak sekolah diharapkan dapat dijadikan masukan atau rujukan untuk mengoptimalkan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*). Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas. Sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang akan dilakukan, dan pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada pelajaran subtema komponen ekosistem .

c. Bagi siswa

Pembelajaran dengan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa, yaitu kemampuan berbagi, kemampuan komunikasi, kemampuan sosial dan sebagainya. Maka secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan siswa.

d. Bagi peneliti lanjutan

Diharapkan dapat dijadikan syarat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan S1.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional yaitu:

1. Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap sub tema Komponen Ekosistem (Susanto, 2016: 186).

2. Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*)

Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) adalah dari kata *Auditory, Intellectually, Repetition*. *Auditory* berarti bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, berprestasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*) haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan. *Repetition* adalah pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quiz (Shoimin, 2014: 29).